

Implementasi Pembiasaan Bahasa Krama Alus Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di PAUD Hidayatus Syibyan Genitri Gunting Sukorejo Pasuruan

Rosidah¹⁾, Choirun Nisak Aulina²⁾

¹⁾ Program Studi RPL PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
rosidahlenji@gmail.com @umsida.ac.id

Abstract: Early childhood education is a crucial stage for establishing a child's foundational character, which influences their subsequent development. Politeness is one of the character traits that should be instilled from an early age. One way to foster this trait is by habituating the use of Krama Alus (high-register Javanese) in daily school activities. This study employs a qualitative, descriptive approach and was conducted at the Hidayatus Sibyan Early Childhood Education (PAUD) institution. Its objective was to describe the implementation of Krama Alus habituation in shaping polite character among young children. The study focused on the implementation process, the children's responses during activities, and the impact of this habituation on the development of polite character. The results indicate that the use of Krama Alus has been integrated into various routine activities at the institution, such as greeting others, asking for permission, answering teachers' questions, and communicating during learning activities. Consistent implementation encourages children to participate actively and accustoms them to using more polite language when communicating with teachers and peers. Thus, the habituation of Krama Alus not only contributes to shaping children's polite character but also serves as a means of preserving local culture within the early childhood education environment.

Keywords: early childhood, Krama Alus language, polite character, habituation

Abstrak: Pendidikan anak usia dini adalah tahap yang paling penting dalam membangun karakter dasar anak yang akan berpengaruh pada perkembangan anak di tahap berikutnya. Sikap sopan santun merupakan salah satu karakter yang harus di tanamkan sejak usia dini. Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter tersebut yaitu dengan pembiasaan penggunaan bahasa krama alus dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif penelitian ini dilaksanakan di lembaga PAUD Hidayatus syibyan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembiasaan bahasa krama alus dalam membentuk karakter sopan santun pada anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada proses penerapan pembiasaan bahasa krama alus, respon anak-anak selama kegiatan berlangsung, dan dampak dari pembiasaan tersebut terhadap perkembangan karakter sopan santun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya penggunaan bahasa krama alus telah diintegrasikan kedalam berbagai aktivitas rutin di lembaga. seperti memberi salam, meminta izin, menjawab pertanyaan guru, dan berkomunikasi dalam aktivitas pembelajaran. Penerapan yang dilakukan secara konsisten mendorong anak untuk berpartisipasi aktif serta membiasakan diri dalam menggunakan bahasa yang lebih santun ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman sebayanya. Dengan demikian, pembiasaan bahasa krama alus tidak hanya berkontribusi dalam membentuk karakter sopan santun anak, tetapi juga menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: anak usia dini, Bahasa Krama Alus, karakter sopan santun, pembiasaan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Dalam Melalui proses pendidikan, tidak hanya pengetahuan saja yang akan diperoleh oleh setiap individu namun keterampilan dan pengembangan sikap, nilai serta karakter dalam berkehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter pada anak berlangsung secara bertahap melalui berbagai pengalaman belajar yang membentuk kepribadian sehingga setiap anak memiliki karakteristik yang unik sesuai dengan proses perkembangannya [1]. Oleh sebab itu, pendidikan perlu diberikan sejak usia dini sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang akan menjadi pedoman hidup. Keberhasilan suatu proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran yang di ajarkan, akan tetapi dipengaruhi juga oleh lingkungan belajar yang kondusif serta pelaksanaan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti secara berkelanjutan sehingga dapat membentuk karakter positif pada anak [2].

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan tahap awal yang sangat berperan dalam mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Pada tahap ini anak memasuki periode *golden age*, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, serta motorik sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dan berkesinambungan [3]. Pengalaman belajar yang di dapat selama fase tersebut akan memberikan dampak pada perkembangan anak di tahap selanjutnya. termasuk dalam pembentukan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bersosialisasi, serta perkembangan nilai agama dan moral. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter sejak usia dini menjadi langkah yang sangat penting untuk membentuk kebiasaan dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, anak diharapkan mampu mengembangkan kepribadian yang baik sehingga dapat berinteraksi secara santun, bertanggung jawab, dan menghargai lingkungan sosial di sekitarnya [4].

Sikap sopan santun adalah salah satu karakter yang sangat penting untuk di tanamkan kepada anak sejak berada di usia dini. Karakter ini mencerminkan kemampuan anak dalam menghormati dan menghargai orang lain melalui perilaku, tindakan, ataupun penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat sekitar. Penerapan sikap sopan santun dapat terlihat dari kebiasaan anak mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan kata "terimakasih", "minta tolong", "minta maaf" dan menunjukkan sikap hormat kepada orang tua, guru serta orang yang lebih tua [5]. Pembentukan karakter tersebut tidak dapat terbentuk secara instan, akan tetapi melalui proses pembiasaan yang secara konsisten di berbagai macam aktivitas sehari-hari. Dengan kegiatan seperti membiasakan penggunaan bahasa yang santun, menghormati guru, meminta izin sebelum melakukan sesuatu, serta berkomunikasi dengan baik kepada teman maupun orang dewasa, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai sopan santun sebagai bagian dari perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [6].

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan untuk menanamkan suatu perilaku hingga menjadi bagian dari kebiasaan anak [7]. Dalam pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), metode ini dinilai efektif karena anak lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang dicontohkan oleh orang di sekitarnya. Melalui proses pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten, anak akan terbiasa melakukan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah adalah penggunaan bahasa yang santun sebagai sarana untuk menanamkan karakter sopan santun. Sikap tersebut berkembang melalui pemberian teladan oleh guru maupun orang dewasa, disertai latihan yang dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai aktivitas sehingga anak mampu membiasakan diri berkomunikasi dengan sopan [8].

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena menjadi alat utama bagi anak dalam, berkomunikasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta menjalin interaksi dengan orang lain. Cara seseorang menggunakan bahasa juga dapat mencerminkan karakter serta sikapnya terhadap lingkungan sekitar. Dalam budaya Jawa, Bahasa Krama Alus digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua atau kepada lawan bicara yang perlu dihargai. Penerapan Bahasa Jawa Krama dalam komunikasi sehari-hari terbukti dapat mendukung pembentukan karakter sopan santun pada anak usia dini. [9]. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengenalkan sekaligus membiasakan penggunaan Bahasa Krama Alus melalui keteladanan dan praktik komunikasi yang dilakukan secara rutin selama kegiatan pembelajaran. Dengan pembiasaan tersebut, anak diharapkan semakin terbiasa berbahasa yang santun pada saat berinteraksi dengan keluarga, guru, orang yang lebih tua maupun dengan teman sebayanya [10].

Perkembangan zaman serta perubahan pola komunikasi di masyarakat membawa dampak terhadap semakin berkurangnya penggunaan Bahasa Krama Alus, terutama di kalangan anak-anak. Kemajuan teknologi informasi dan semakin dominannya penggunaan bahasa yang lebih sederhana dalam kehidupan sehari-hari turut menyebabkan kebiasaan berbahasa santun mulai mengalami penurunan sehingga nilai-nilai kesopanan dalam berkomunikasi juga semakin memudar [11]. Saat ini, sebagian besar anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ngoko ketika berinteraksi, sehingga kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Krama Alus tidak lagi berkembang secara optimal. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengenalkan sekaligus membiasakan penggunaan Bahasa Krama Alus sejak usia dini. Selain berfungsi sebagai upaya melestarikan budaya daerah, pembiasaan penggunaan bahasa Jawa

krama secara berkelanjutan juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada anak. Dengan demikian, penerapan bahasa krama alus dalam kegiatan pembelajaran dapat mendukung penguatan pendidikan karakter sikap sopan santun anak usia dini [12].

Berdasarkan dari hasil observasi awal di lembaga PAUD Hidayatus Syibyan Genitri Gunting Sukorejo, peneliti menemukan bahwa penggunaan Bahasa Krama Alus telah menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari di sekolah. Guru membimbing anak untuk menggunakan bahasa yang santun ketika memberi salam, meminta izin, menjawab pertanyaan, maupun saat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Sebagai bentuk keteladanan, guru memberikan contoh bahasa krama alus secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran di sekolah selama berlangsung sehingga anak mendapat pengalaman berbahasa yang baik. Pembiasaan tersebut tampak pada berbagai kegiatan rutin, seperti ketika anak menjawab panggilan guru dengan ucapan "*dalem*" atau menggunakan ungkapan sopan seperti "*nuwun sewu*", "*monggo*", dan "*matur nuwun*" dalam komunikasi sehari-hari. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut mendorong anak untuk semakin terbiasa menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi di lingkungan sekolah. Selain membentuk perilaku sopan santun, penerapan Bahasa Krama Alus juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung pelestarian nilai-nilai budaya lokal sekaligus menanamkan etika berkomunikasi sejak usia dini.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa krama alus berkontribusi dalam menanamkan sikap sopan santun terhadap anak usia dini [9]. Selain berperan dalam pembentukan karakter, penggunaan Bahasa Krama Alus juga menjadi salah satu upaya untuk melestarikan budaya lokal sekaligus menumbuhkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua melalui kebiasaan berkomunikasi yang santun [10]. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji implementasi pembiasaan Bahasa Krama Alus sebagai strategi pembentukan karakter sopan santun di anak usia dini relatif terbatas, terutama pada lembaga PAUD yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran tentang penerapan pembiasaan bahasa krama alus serta dampaknya terhadap pembentukan karakter sopan santun pada anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan Bahasa Krama Alus beserta dampaknya terhadap pembentukan karakter sopan santun anak usia dini di PAUD Hidayatus Syibyan Genitri, Gunting, Sukorejo, Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu fenomena berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan [11]. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembiasaan bahasa krama alus sebagai upaya membentuk karakter sopan santun anak usia dini di PAUD Hidayatus Syibyan Genitri Gunting Sukorejo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Fokus pengamatan dalam penelitian ini mencakup empat bentuk pembiasaan utama, yaitu: (1) pembiasaan rutin (seperti mengucapkan salam, meminta izin, matur nuwun, nyuwun tulung, dan ngapunten), (2) pembiasaan spontan, (3) keteladanan guru dalam berkomunikasi, serta (4) pengkondisian lingkungan sekolah yang mendukung.

Subjek penelitian yang digunakan adalah anak usia 3-4 tahun, guru kelas, dan kepala sekolah. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang terlibat secara langsung dalam pembiasaan bahasa krama alus di lingkungan sekolah sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian [10].

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai penerapan 4 bentuk pembiasaan bahasa krama alus di dalam berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah [13]. Wawancara dilakukan kepada guru kelas Bintang dan kepala sekolah untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan program, tujuan yang ingin dicapai, serta berbagai kendala yang dihadapi selama penerapan pembiasaan tersebut [14]. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman video pelaksanaan pembiasaan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya dimanfaatkan sebagai pelengkap data untuk memperkuat hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan [15].

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, teknik ini dilakukan melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga tahapan tersebut dilakukan untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai penerapan pembiasaan bahasa krama alus dalam membentuk karakter sopan santun pada anak usia dini [16]. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan data, mengolah data, menafsirkan serta menganalisis data yang telah diperoleh [17].

Keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi, teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang telah diperoleh dari anak usia 3-4 tahun, guru kelas, dan kepala sekolah sebagai informan penelitian. Selain itu teknik triangulasi ini dilakukan dengan mencocokkan data dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi sehingga informasi yang didapat memiliki kepercayaan yang lebih tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah [18].

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Implementasi Pembiasaan Bahasa Krama Alus di PAUD Hidayatus Syibyan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di PAUD Hidayatus Syibyan Genitri, Gunting, Sukorejo, implementasi pembiasaan bahasa Krama Alus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter sopan santun pada anak usia dini. Pelaksanaan pembiasaan tidak hanya difokuskan pada pengenalan kosakata bahasa Jawa Krama Alus, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan etika berkomunikasi yang menjadi bagian dari budaya Jawa. Seluruh kegiatan dirancang melalui perencanaan bersama antara kepala sekolah dan pendidik dalam rapat evaluasi harian, evaluasi semester, serta rapat tahunan sehingga implementasinya sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Perencanaan yang dilakukan secara kolaboratif menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa Krama Alus merupakan bagian dari budaya sekolah (*school culture*). Budaya sekolah yang dibangun secara konsisten akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter anak karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sama melalui aturan, kebiasaan, dan keteladanan yang diterapkan setiap hari. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rochmah, Widayati, dan Sa'adah (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa melalui interaksi sehari-hari, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah mampu memperkuat karakter sopan santun, empati, serta kesadaran budaya pada anak usia dini [7].

Implementasi pembiasaan bahasa Krama Alus di PAUD Hidayatus Syibyan dilaksanakan melalui empat bentuk kegiatan utama, yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, keteladanan guru, dan pengkondisian lingkungan sekolah. Pembiasaan rutin dilakukan sejak peserta didik datang hingga pulang sekolah. Guru membimbing anak untuk mengucapkan salam, melakukan *salim* kepada guru, meminta izin sebelum memasuki ruangan atau menggunakan barang milik orang lain, mengucapkan *matur nuwun* setelah menerima bantuan, mengucapkan *nyuwun tulung* ketika meminta pertolongan, serta mengucapkan *ngapunten* apabila melakukan kesalahan. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan menggunakan bahasa Krama Alus ketika berbicara kepada guru, orang tua, maupun orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan.



Gambar 1. Pembiasaan rutin menyapa dan bersalaman (*salim*) dengan guru saat kedatangan di sekolah.

Kegiatan pembiasaan tidak hanya dilakukan melalui instruksi verbal, tetapi juga diwujudkan dalam aktivitas nyata yang dialami peserta didik setiap hari. Guru secara konsisten memberikan contoh penggunaan bahasa yang santun, kemudian mengarahkan anak untuk mempraktikkannya dalam berbagai situasi. Misalnya, ketika peserta didik membutuhkan bantuan untuk mengambil alat tulis, guru mengingatkan anak agar terlebih dahulu mengucapkan *nyuwun tulung*. Demikian pula ketika menerima bantuan, peserta didik dibimbing mengucapkan *matur nuwun*, sedangkan ketika melakukan kesalahan mereka dibiasakan mengucapkan *ngapunten*. Pengulangan aktivitas tersebut menjadikan penggunaan bahasa Krama Alus berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam dalam perilaku anak.



Gambar 2. Interaksi guru dan peserta didik saat membiasakan ungkapan kesopanan (*matur nuwun / nyuwun tulung / dalem*) selama kegiatan pembelajaran.

Selain penggunaan ungkapan sehari-hari, pembiasaan juga diterapkan melalui respons sopan terhadap guru. Ketika guru memanggil nama peserta didik, anak dibimbing menjawab dengan mengucapkan *dalem*. Anak juga dibiasakan mengucapkan *nuwun sewu* ketika melewati guru atau orang yang lebih tua sambil sedikit menundukkan badan sebagai bentuk penghormatan. Di samping itu, penggunaan kata *monggo* ketika mempersilakan guru maupun teman juga menjadi bagian dari pembiasaan harian di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan sikap menghargai, menghormati, dan mendahulukan kepentingan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Anak mempraktikkan etika ketika berjalan di depan guru dan orang tua (*nuwun sewu*).



Gambar 4. Pengkondisian lingkungan sekolah melalui slogan/poster etika berbahasa santun di area PAUD.

Keberhasilan implementasi pembiasaan bahasa Krama Alus juga didukung oleh rasio jumlah peserta didik yang relatif sedikit. Kelas Bintang terdiri atas delapan peserta didik, sedangkan Kelas Matahari berjumlah sepuluh peserta didik. Kondisi tersebut memungkinkan guru memberikan pendampingan secara individual, melakukan pengawasan secara optimal, serta memberikan penguatan positif terhadap setiap perilaku yang ditunjukkan anak. Guru tidak hanya memberikan contoh, tetapi juga segera mengoreksi apabila peserta didik masih menggunakan bahasa yang kurang sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi.

Pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) melalui pujian, apresiasi, dan pengulangan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk perilaku anak usia dini. Anak cenderung mengulang perilaku yang memperoleh respons positif dari guru sehingga proses pembiasaan berlangsung lebih optimal. Temuan ini didukung oleh penelitian Amini dan Mariyati (2021) yang menjelaskan bahwa pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, apresiasi, penghargaan, dan respons positif dari guru mampu meningkatkan perkembangan karakter anak usia dini [19]. Penguatan yang diberikan secara konsisten setelah anak menunjukkan perilaku yang diharapkan akan mendorong anak untuk mengulangi

perilaku tersebut sehingga secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan yang menetap. Dengan demikian, pemberian penguatan positif yang dilakukan guru di PAUD Hidayatus Syibyan merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pembiasaan bahasa Krama Alus dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik [19].

Sebagian besar peserta didik telah mampu menerapkan indikator pembiasaan bahasa Krama Alus secara mandiri. Di Kelas Bintang, enam dari delapan peserta didik telah mampu mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan *matur nuwun*, *nyuwun tulung*, *ngapunten*, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru tanpa harus selalu diingatkan. Sementara itu, di Kelas Matahari sebanyak tujuh dari sepuluh peserta didik telah menunjukkan kemampuan yang sama, sedangkan tiga peserta didik lainnya masih memerlukan bimbingan guru pada beberapa situasi tertentu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku santun anak meskipun tingkat pencapaiannya berbeda sesuai karakteristik masing-masing peserta didik.

Pembiasaan bahasa Krama Alus memberikan perubahan positif terhadap perilaku peserta didik. Guru menyatakan bahwa anak menjadi lebih terbiasa mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, serta menunjukkan penghormatan kepada guru maupun orang yang lebih tua. Menurut guru, perubahan tersebut terjadi karena anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui keteladanan, praktik berulang, dan pembiasaan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Pelaksanaan pembiasaan bahasa Krama Alus di PAUD Hidayatus Syibyan juga menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi lebih banyak melalui pembiasaan dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjadi model utama yang memberikan contoh penggunaan bahasa santun sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata melalui proses meniru, mempraktikkan, dan mengulang perilaku tersebut secara terus-menerus. Hasil ini sejalan dengan penelitian Azizah dan Fauziddin (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak usia dini akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan diperkuat dengan keteladanan guru dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun interaksi sehari-hari [22].

Pembelajaran karakter pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari daripada sekadar penyampaian nasihat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, etika, dan karakter. Oleh karena itu, implementasi pembiasaan bahasa Krama Alus di PAUD Hidayatus Syibyan tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter sopan santun, menghargai orang lain, serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal sejak usia dini. Budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten di PAUD Hidayatus Syibyan juga menjadi lingkungan yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama untuk menggunakan bahasa yang santun sehingga anak memperoleh pengalaman yang konsisten baik melalui aturan sekolah maupun interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniasih dan Suyadi (2023) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam penguatan karakter anak usia dini karena nilai-nilai yang diterapkan secara kolektif akan lebih mudah diinternalisasi menjadi kebiasaan positif peserta didik [23].

(Catatan: Rekaman video dokumentasi pelaksanaan pembiasaan bahasa Krama Alus secara utuh dapat diakses publik pada tautan <https://youtu.be/Z9sQseM2AL8?si=bDXAk5FjLOdJtIeN>)

B. Dampak Pembiasaan Bahasa Krama Alus terhadap Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini di PAUD Hidayatus Syibyan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi pembiasaan bahasa Krama Alus di PAUD Hidayatus Syibyan memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter sopan santun anak usia dini. Dampak tersebut terlihat dari perubahan perilaku peserta didik dalam berkomunikasi, bersikap, serta berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun orang yang lebih tua. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari menjadikan penggunaan bahasa Krama Alus tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai karakter, seperti rasa hormat, kesantunan, tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain.

Secara teoritis, pembentukan karakter pada anak usia dini berlangsung melalui proses belajar sosial, yaitu anak memperoleh perilaku baru melalui pengamatan, peniruan, pembiasaan, dan penguatan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun secara berulang dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk pola perilaku yang menetap menjadi bagian dari karakter anak. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media internalisasi norma sosial, etika, dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 peserta didik, sebanyak 17 anak telah mampu menerapkan pembiasaan bahasa Krama Alus dengan baik dalam berbagai aktivitas di sekolah. Anak-anak

mulai terbiasa mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah, meminta izin sebelum melakukan suatu kegiatan, mengucapkan *matur nuwun* setelah menerima bantuan, mengucapkan *nyuwun tulung* ketika meminta pertolongan, mengucapkan *ngapunten* ketika melakukan kesalahan, serta menggunakan ungkapan *monggo* ketika mempersilakan guru maupun teman. Hanya satu peserta didik yang masih memerlukan pendampingan dan pengulangan secara intensif dalam beberapa situasi tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata pada sebagian besar peserta didik.

Perubahan perilaku tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan bahasa Krama Alus berhasil membentuk kesadaran anak untuk menerapkan etika berkomunikasi secara spontan tanpa harus selalu memperoleh arahan dari guru. Kebiasaan mengucapkan kata-kata santun secara berulang menjadikan anak memahami bahwa setiap bentuk komunikasi memiliki nilai moral yang harus dijaga. Hasil penelitian ini sesuai dengan Fauziddin, Sari, dan Yuliani (2024) yang menjelaskan bahwa pembiasaan harian merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia dini karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan positif yang melekat pada diri anak [24].

Salah satu dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya sikap hormat peserta didik terhadap guru dan orang yang lebih tua. Sebelum program pembiasaan diterapkan, beberapa peserta didik masih merespons panggilan guru dengan jawaban seperti "iya", "apa", atau hanya menoleh tanpa memberikan respons verbal yang santun. Setelah pembiasaan dilakukan secara berkesinambungan, hampir seluruh peserta didik mampu menjawab panggilan guru dengan ucapan *dalem*. Selain itu, anak juga mulai terbiasa mengucapkan *nuwun sewu* sambil sedikit menundukkan badan ketika melewati guru atau orang yang lebih tua. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa Krama Alus berhasil menanamkan nilai penghormatan kepada orang lain melalui praktik komunikasi yang santun.

Dampak positif lainnya terlihat pada perkembangan perilaku sosial peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak menjadi lebih terbiasa meminta bantuan menggunakan ungkapan *nyuwun tulung*, mengucapkan *matur nuwun* setelah menerima bantuan, meminta maaf menggunakan ungkapan *ngapunten* ketika melakukan kesalahan, serta mengucapkan *monggo* ketika mempersilakan guru maupun teman. Sebelum pembiasaan dilaksanakan, masih ditemukan peserta didik yang mengambil barang milik teman tanpa izin, meminta bantuan dengan nada memerintah, atau tidak meminta maaf setelah melakukan kesalahan. Setelah pembiasaan berlangsung secara rutin, perilaku tersebut berangsur-angsur berkurang dan digantikan oleh perilaku yang lebih santun serta menghargai orang lain.

Penggunaan bahasa Krama Alus tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik anak, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial-emosional. Melalui pembiasaan berkomunikasi secara santun, anak belajar mengendalikan perilaku, memahami perspektif orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif. Pembiasaan bahasa Krama Alus tidak hanya meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik, tetapi juga memperkuat penguasaan bahasa daerah sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak usia dini. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Munawaroh dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa daerah yang disampaikan melalui media dan aktivitas yang menarik mampu meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus menumbuhkan minat anak dalam menggunakan bahasa daerah pada kehidupan sehari-hari [20].

Selain berdampak pada hubungan sosial, pembiasaan bahasa Krama Alus juga menciptakan suasana belajar yang lebih tertib, kondusif, dan penuh penghargaan. Anak mulai memahami tata krama dalam berbicara, menunggu giliran, menghormati pendapat teman, serta menunjukkan perilaku yang lebih terkendali ketika berinteraksi di kelas. Lingkungan belajar yang dipenuhi komunikasi santun memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Dengan demikian, pembiasaan bahasa Krama Alus tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga membangun budaya sekolah yang positif.

Dibandingkan pada awal semester, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Anak menjadi lebih terbiasa menjawab panggilan guru dengan ucapan *dalem*, mengucapkan *nuwun sewu* ketika melewati guru, meminta bantuan dengan bahasa yang santun, mengucapkan *matur nuwun* setelah menerima bantuan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta menggunakan kata *monggo* ketika mempersilakan guru maupun teman. Guru juga menjelaskan bahwa beberapa orang tua menyampaikan adanya perubahan perilaku anak di rumah. Anak mulai mengucapkan salam ketika berangkat dan pulang, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta mulai menggunakan beberapa ungkapan Krama Alus kepada anggota keluarga yang lebih tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak pembiasaan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga mulai terbawa ke lingkungan keluarga.

Dampak pembiasaan bahasa Krama Alus juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan sehari-hari berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal. Anak tidak hanya mempelajari kosakata bahasa Jawa Krama Alus, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya seperti menghormati orang yang lebih tua, menjaga etika berbicara, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Hasil tersebut sejalan dengan

penelitian Hidayati dan Wulandari (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi salah satu strategi efektif dalam melestarikan bahasa daerah sekaligus memperkuat identitas budaya dan karakter anak sejak usia dini [25].

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembiasaan bahasa Krama Alus di PAUD Hidayatus Syibyan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter sopan santun anak usia dini. Dampak tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan anak dalam menggunakan bahasa yang santun, berkembangnya sikap hormat kepada guru dan orang yang lebih tua, meningkatnya perilaku sosial yang positif, serta terbentuknya kebiasaan berkomunikasi sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Dengan demikian, pembiasaan bahasa Krama Alus dapat dipandang sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif karena mengintegrasikan pengembangan kemampuan berbahasa dengan pembentukan karakter melalui pengalaman nyata, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembiasaan bahasa Krama Alus di PAUD Hidayatus Syibyan Genitri Gunting Sukorejo Pasuruan telah dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan melalui pembiasaan rutin, spontan, keteladanan guru, serta pengkondisian lingkungan sekolah. Pembiasaan ini diterapkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta tolong, meminta maaf, serta menggunakan ungkapan Krama Alus sesuai konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut efektif dalam membentuk karakter sopan santun anak usia dini, ditandai dengan meningkatnya kemampuan berbahasa santun, sikap hormat, tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain. Dampak positifnya tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga mulai diterapkan di lingkungan keluarga, sehingga pembiasaan bahasa Krama Alus berperan penting dalam pembentukan karakter sekaligus pelestarian budaya Jawa sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Lahadisi, "Pendidikan karakter pada anak usia dini," Jurnal kajian ilmu Pendidikan vol. 8, no. 2 50-69, Jul.–Des 2015.
- [2] U. Hasanah, "Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter AUD," jurnal Pendidikan anak usia dini, vol. 2, no. 1, hlm 35-53. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990> . Jun. 2018.
- [3] I. Nurulia, S. Sutrisno, dan I. Alfath, "Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan salat AUD menurut perspektif Al-Qur'an dan hadis," vol. 4, no. 2, Apr. 2023.
- [4] R. Husain dan W. Walangadi, "Permainan Awuta Ponti dan Kainje dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter AUD," vol. 5, no. 2, pp. 1352–1358, 2021.
- [5] E.S. Ningrum, Sudaryanti dan N. A. Purwanto "Pengembangan nilai-nilai karakter AUD Melalui Pembiasaan dan Keteladanan". Jurnal Pendidikan anak, 6920, 203-213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.1022.2> Desember 2017
- [6] R. Putrihapsari dan Dimyati, "Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa". Jurnal Pendidikan anak usia dini, 5(2), 2059-2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>. Tahun 2021
- [7] L. N. Rahman, P. Widayati dan D.A. Saadah, "Implementasi Pembiasaan Bahasa Jawa Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Pada Anak Usia Dini" PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.35719/preschool.v6i1.157>
- [8] U. U. Syahriyah dan I. L. Habibah, "Penanaman Sikap Sopan Santun dan Penggunaan Bahasa Jawa Alus Pada anak Usia Dini" in procedding international seminar on Islamic education and peace. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/3863>. Tahun 2023
- [9] D. Y. Pertiwi, R. Wijayanti dan M. R. Akbar, "Strategi Penanaman Nilai Karakter Sopan Santun Melalui

Pembiasaan Bahasa Jawa Krama”. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 8 No.1, pp.283-292, Jun 2025.

[10] M.R. fadly, “Memahami desain Metode Penelitian Kualitatif”. *Humanika : Kajian Ilmiah mata kuliah umum*. Vol. 21, No. 1, pp. 33-54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>. Tahun 2021.

[11] W. Yuliani, “Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif Dalam Perpektif Bimbingan dan Konseling ”. Vol. 2, No. 2, . QUANTA; kajian Bimbingan dan konseling dalam Pendidikan, vol, 2, no. 2, pp 83-91, Februari, 2018, <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.

[12] A. M. Aditiya dan N. L. Mawardi, “Pengaruh Pendekatan Whole Language Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SD Larangan 11” *jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6, No.1, 8215-8224. 2022. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3686>.

[13] I. N. Rahmawati “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara”. *Jurnal keperawatan Indonesia*. Vol. 11. No.1, hlm 35-40 Maret 2017. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.

[14] A. N. A. Roasadhi, A. D. S. Pasaribu, dan N.F. Nasution, “Instrumen Pengumpulan Data dan Tehnik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*. Vol. 2, No. 6 hlm 4253-4262, Des 2025-Jan 2026.

[15] I. N. Safitrid an D. A. Wiranti, “Analisis Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik Pada Fase B di SD”. Vol. 11, No. 2, pp. 361-370, 2025. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12774>

[16] T. Priatna, B. B. N. Fauzi, D. Nuraeni, E. S. Muktisari, P. S. Agasha, dan R. R. Ulum, “Tehnik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif” *Social Studies And Humanities Journal (SOSHUM)* vol. 2, no. 4, pp. 465–470, 2025, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Doi:10.62207/40p54795

[17] F. Fadila, S. Safriani, E. Eliana, dan M. Khadafi, “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif” *Jurnal Intelek Insan Cendekia*. vol. 2, no. 7, E-ISSN 3047-7824, Jul. 2025, Universitas Malikussaleh.

[18] Ardiansyah, Risnita, dan M. S. Jailani, “*Tehnik Pengumpulan Data Dan Instrument Penelitian Ilmiah Pendidikan Dan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*” vol. 1, no. 2, Jul. 2023, SMA Negeri 1 Bungo Provinsi Jambi & UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

[19] M. Amini dan M. Mariyati, “Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pemberian Penguatan.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.5 No.2, pp. 2101-2113, 2021. Doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1128.

[20] H. Munawaroh, M. Fauziddin, S. Haryanto, *et al.*, “Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4057–4066, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.1600.

[21] P. Pashela, K. Hidayati, N. Nadlifah, dan D. Latifah, “Literasi Bahasa Jawa sebagai Upaya Pelestarian Budaya Yogyakarta pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 2, 2025, doi: 10.31004/obsesi.v10i2.8221.

[22] N. Azizah dan M. Fauziddin, “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di PAUD,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.6, No.4, pp. 3345-3356, 2022, doi : 10.31004/obsesi.v6i42370.

[23] N. A. Kurniasih dan D. Suyadi, “Penguatan Karakter Anak Usa Dini Melalui Budaya Sekolah,; *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.7, No.1, pp. 623-635, 2023, doi:10.31004/obsesi.v7i1.3834

[24] M. Fauziddin, H.M.N. Sari dan R. Yuliani, “Pengembangan Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Harian,” *Jurnal Basicedu*, Vol. 8, No.2, pp. 1561-1572, doi: 10.31004/basicedu.v8i2.7312.

[25] A. R. Hidayati dan L. Wulandari, “Pelestarian Bahasa Daerah Pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, No.1, pp . 98-112, 2025, doi : 10.31004/obsesi.v9i1.8114